



**PRAKTIK MUCIKARI DALAM MENDUKUNG PENGGUNAAN KONDOM  
DI LOKALISASI PETAMANAN BANYUPUTIH**

**Maelani Dewi Atika** ✉

Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2017  
Disetujui Maret 2017  
Dipublikasikan April  
2017

*Keywords:*

*practice, condom, pimp's*

**Abstrak**

Pemakaian kondom dinilai cukup menekan penularan HIV/AIDS. Salah satu aktor yang berperan penting terhadap penggunaan kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) adalah dukungan mucikari. Hasil wawancara kepada pengelola lokalisasi menunjukkan program penggunaan kondom 100% masih sulit diterapkan meskipun sudah ada himbauan dari petugas kesehatan padahal sudah 70% WPS menderita IMS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100% di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan sampel yaitu 53 responden. Variabel bebas yaitu sikap mucikari dan norma subjektif, variabel antara yaitu niat mucikari, dan variabel terikat yaitu praktik dukungan mucikari. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini adalah sikap mucikari ( $p=0,024$ ) dan norma subjektif  $p=(0,031)$  memiliki pengaruh terhadap niat mucikari, sedangkan niat mucikari ( $p=0,01$ ) berpengaruh dengan praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%.

**Abstract**

*The use of condoms is considered quite suppress the spread of HIV/AIDS even though the results are not comparable with the number of the cases. One of the actors who play an important role against the use of condoms in Female Sex Worker (FSW) is the pimps' support. An interview with managers of the localization shows that 100% condom use program is still difficult to be applied in spite of the call of health workers when 70% WPS has been suffering from Sexually Transmitted Infection (STIs). The purpose of this study is determining the factors that affect the practice of pimps in support of 100% condom use in Petamanan Banyuputih Localization of Batang Regency. This research used cross sectional approach, with a sample of 53 respondents and sampling techniques using saturated sampling. The independent variables are pimps' behavior and subjective norms, moderator variabel which is pimps' intention, and dependent variable is the practice of pimps' motivation. The data analysis used univariate and bivariate with chi-square test. The result of this research showed that the attitude of pimps ( $p = 0.024$ ) and the subjective norm  $p = (0.02)$  had an influence on the pimps' intention while the motivation given by health care workers ( $p = 0.000$ ) and motivation given by the pimps' companions ( $p = 1.000$ ) did not affect the pimps' intention. Whereas the pimps' intention ( $p = 0.01$ ) affected pimps practice in support of 100% condom use.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [atikamaelani@rocketmail.com](mailto:atikamaelani@rocketmail.com)

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Sebelum memasuki fase AIDS, penderita terlebih dulu dinyatakan sebagai HIV positif. Penyakit Menular Seksual (PMS) atau biasa disebut penyakit kelamin adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. PMS meliputi *Syphilis*, *Gonorrhoe*, Bubo, Jengger ayam, Herpes, dan lain-lain. Infeksi Menular Seksual (IMS) yang diobati adalah kasus IMS yang ditemukan berdasarkan sindrom dan etiologi serta diobati sesuai standar (Dinkes Jateng, 2013).

Data Ditjen PP dan PL Kementrian RI tahun 2015, menyebutkan bahwa di Indonesia secara kumulatif kasus HIV dan AIDS mulai tahun 1987 hingga Desember 2015 yaitu jumlah HIV sebesar 191.073 kasus dan jumlah AIDS sebesar 77.112 kasus serta kematian akibat AIDS sebesar 13,319. Provinsi Jawa Tengah di temukan angka kasus HIV sebesar 2.867 sedangkan angka kasus AIDS nya adalah 740 kasus, pada bulan Januari hingga Desember 2014. Kasus HIV dan AIDS di Provinsi Jawa Tengah kumulatif pada tahun 1993 hingga 3 Juni 2015 jumlahnya 12.201, dengan jumlah kasus HIV sebanyak 6.671, jumlah kasus AIDS sebanyak 5.530, dan jumlah kasus yang meninggal sebanyak 1.143 (KPAP Jateng, 2015).

Di Kabupaten Batang kasus kumulatif HIV/AIDS yang dilaporkan 20 besar kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 1993 sampai dengan 30 juni 2015, Kabupaten Batang menempati urutan ke delapan. Penemuan kasus HIV/AIDS pada tahun 2014 sebanyak 117 kasus HIV, 35 AIDS, dan 23 meninggal. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 187 diantaranya 165 kasus HIV, 22 kasus AIDS, dan 23 meninggal. Kasus tertinggi terdapat pada perempuan yaitu 60% sedangkan

laki-laki adalah 40% serta banyak ditemukan pada pekerja seks yaitu sebanyak 52 kasus. Kasus IMS di Kabupaten Batang pada tahun 2013 terdapat 1.329 kasus dan meningkat di tahun 2014 sebanyak 1.642 kasus. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 1.192 kasus IMS. (Dinkes Kabupaten Batang, 2015).

Kasus HIV/AIDS berdasarkan Kecamatan tahun 2007 hingga September 2015 di Kabupaten Batang, kecamatan Banyuputih berada pada urutan setelah Batang dan Bandar dengan jumlah 53 kasus. Salah satu lokalisasi yang berada di Kecamatan Banyuputih adalah Lokalisasi Petamanan. Di lokalisasi tersebut data mucikari dan WPS hingga bulan Mei 2016 terdapat 53 mucikari dan 55 WPS.

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengelola Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang, bahwa meskipun mucikari dan WPS dihimbau untuk menggunakan kondom tetapi fakta program penggunaan kondom 100% masih sulit diterapkan. Kebanyakan orientasi mucikari adalah pada pendapatan yang mereka terima. Jika ada WPS yang dianjurkan untuk memakai kondom tetapi WPS itu menolak maka sikap mucikari tersebut membiarkan begitu saja karena jika tetap dipaksa maka WPS ataupun pelanggan tidak jadi berhubungan sehingga pendapatan mucikari berkurang. Padahal sudah 70% WPS di lokalisasi tersebut menderita IMS. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azam (2014) yang dilakukan di lokalisasi Banyuputih Kabupaten Batang, bahwa 80% WPS dan atau pelanggannya tidak selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Faktor yang menghambat adalah pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom, serta kurang terampilnya WPS dalam negosiasi kondom.

Pemakaian kondom dinilai cukup menekan penularan HIV/AIDS meski hasilnya tak sebanding dengan jumlah kasus HIV/AIDS. Di Kabupaten Cianjur kasus HIV/AIDS semakin meningkat. Secara kumulatif profesi yang menempati urutan pertama yang tertular HIV/AIDS adalah ibu rumah tangga dengan

persentase 28%. Sedangkan WPS menempati urutan kedua dengan persentase 24%. Adapun total kasus HIV/AIDS sampai pada tahun 2014 mencapai 479 kasus.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Budiono tahun 2012 yang dilakukan di Resosialisasi Argorejo Semarang, yaitu salah satu faktor yang terbukti berhubungan dengan praktik penggunaan kondom adalah dukungan germo/mucikari terhadap penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya. Faktor tersebut diperlukan karena salah satu faktor yang memegang peran penting adalah germo. Selain itu hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan pada 55 WPS di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang pada bulan November (2016) tentang penggunaan kondom didapatkan hasil bahwa selama satu bulan terakhir terdapat 1.171 pelanggan, sebanyak 863 (73,3%) pelanggan melakukan hubungan dengan menggunakan kondom dan sebanyak 308 (26,7%) pelanggan melakukan hubungan tidak menggunakan kondom. Hal tersebut terbukti bahwa program penggunaan kondom belum mencapai 100%. Salah satu faktor yang menunjukkan rendahnya pemakaian kondom adalah hubungan WPS dengan mucikari. Mucikari adalah para penguasa di masing-masing rumah prostitusi mereka sendiri dan memiliki potensi untuk mempengaruhi WPS dan pelanggannya. Jika mucikari peduli dengan kesehatan WPS sehingga tidak semata-mata hanya menargetkan jumlah transaksi dan menerapkan edukasi yang optimal agar WPS ataupun pelanggan berkenan mematuhi penggunaan kondom.

Kondom adalah alat kontrasepsi atau alat untuk mencegah kehamilan atau penularan penyakit kelamin pada saat bersanggama. Kondom biasanya dibuat dari bahan karet latex dan dipakaikan pada alat kelamin pria atau wanita pada keadaan ereksi sebelum bersanggama (bersetubuh) atau berhubungan suami-istri. Program 100% penggunaan kondom adalah program gabungan antara pemerintahan daerah (pusat pelayanan kesehatan, kepolisian, dan gubernur) dan semua pelaku bisnis sex entertainment (pemilik, mucikari, dan pekerja

seks) untuk bersama-sama menurunkan angka penularan HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan memastikan angka penggunaan kondom yang tinggi antara pekerja seks dan klien (Rojanapithayakorn, 2006).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik dan pengetahuan mucikari, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampel pada penelitian ini sebanyak 53 responden.

Metode pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder didapatkan dari data jumlah kasus HIV/AIDS Profil Kesehatan Kementerian Republik Indonesia, Dinas Kesehatan Kabupaten Batang, LSM FKPB, lokalisasi Banyuputih Kabupaten Batang, dan data lain yang mendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi usia responden terbanyak berada pada rentang usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 24 orang (45,3%), sedangkan usia responden terendah berada pada rentang tahun <20 tahun yaitu 1 orang (1,9%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi riwayat pendidikan terbanyak adalah tamat SD sebanyak 20 orang (37,7%), sedangkan pendidikan responden paling sedikit adalah tamat SMA sebanyak 9 orang (17,0%).

Tidak ada responden yang tamat perguruan tinggi (0%). Berdasarkan jumlah WPS yang diasuh diketahui distribusi WPS yang diasuh terbanyak adalah 0 (tidak ada) sebanyak 22 orang (41,5%), sedangkan distribusi WPS yang diasuh terendah adalah 4 sebanyak 2 orang (3,8%).

Variabel lain yang diteliti adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa respond berpengetahuan baik sebanyak 46 orang (86,2%), sedangkan responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 7 orang (13,2%). Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan hasil bahwa sikap terhadap praktik penggunaan kondom 100% dikatakan baik sebanyak 49 orang (54,7%) dan dikatakan kurang baik sebanyak 24 orang (45,3%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi norma subyektif penggunaan kondom 100% dikatakan lemah sebanyak 22 orang (41,5%) dan dikaakan kuat sebanyak 31 orang (58,5%). Hasil penelitian pada variael niat mucikari diketahui bahwa niat mucikari dikatakan baik sebanyak 22 orang (60,4%), dan dikatakan kurang baik sebanyak 21 orang (39,6%). Berdasarkan analisis univariat pada variabel praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100% dikatakan baik sebanyak 33 orang (62,3%) dan dikatakan kurang baik sebanyak 20 orang (37,7%).

Pada tabel 1 menunjukkan hasil analisis bivariat variabel bebas dan variabel antara, dan diperoleh hasil jika pada variabel sikap mucikari dan norma subyektif berpengaruh secara signifikan dengan niat mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, pada penelitian yang dilakukan pada mucikari di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara sikap terhadap mucikari terhadap niat mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%, dengan  $p\ value = 0,024 (<0,05)$  dengan nilai RP 2,417 dan nilai 95% *Confidence Interval* (CI) 1,166-5,007 (tidak melewati angka satu). Hasil tabulasi silang menunjukkan

(26,4%) responden yang memiliki sikap kurang baik cenderung memiliki niat yang kurang baik untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100% dan (41,5%) responden yang memiliki sikap baik cenderung memiliki niat yang baik pula untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100%. Sebanyak (35,8%) responden menyatakan untuk tetap menggunakan kondom meskipun kondom rasanya tidak nyaman jika digunakan dan banyak pelanggan yang menolak karena kadang ada kondom yang memiliki tekstur tebal sehingga untuk digunakan pada saat berhubungan rasanya kurang nyaman. Selain itu sebanyak (50,9%) responden setuju dan mendukung upaya program penggunaan kondom 100% karena dapat menurunkan angka penularan penyakit HIV dan IMS. Pada penelitian ini sikap responden sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang akan berpengaruh pula terhadap sikapnya.

Sesuai dengan Priyoto (2014) bahwa sikap kesehatan sejalan dengan pengetahuan kesehatan yang dimilikinya. Sikap yang salah disebabkan oleh pengetahuan responden yang rendah. Akan tetapi tidak sedikit pula responden yang menyatakan bahwa kondom tidak dapat mencegah penularan IMS dan HIV yaitu sebanyak (49,1%) dan responden juga setuju jika kondom tidak perlu digunakan apabila WPS tidak menderita penyakit HIV dan IMS yaitu sebnyak (24,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiono pada tahun 2012 tentang konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks/pelangganya yang dilakukan di resosialisasi Argorejo Semarang didapatkan simpulan bahwa faktor yang paling signifikan mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS dan pelanggannya salah satunya adalah sikap. Sesuai dengan *Theory of reasoned action* (TRA) yang pertama kali diperkenalkan oleh Fishbein pada tahun 1980, yang menyatakan bahwa *attitude towards the behavior* merupakan fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi suatu perilaku

Tabel 1. Analisis Bivariat Variabel Bebas dengan Variabel Antara

Variabel	Niat Mucikari		<i>p value</i>	RP	CI 95%
	Niat kurang baik	Niat baik			
Sikap terhadap dukungan penggunaan kondom 100%					
Kurang baik	14 (26,4%)	10 (18,9%)	0,024	2,417	1,166- 5,007
Baik	7 (13,2%)	22 (41,5%)			
Norma subjektif mucikari					
Lemah	13 (24,5%)	9 (17%)	0,031	2,290	1,148- 4,569
Kuat	8 (15,1%)	23 (43,4%)			

dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga merupakan point penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu (Priyoto, 2014).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, pada penelitian yang dilakukan pada mucikari di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang di dapatkan hasil bawa terdapat pengaruh antara norma subjektif mucikari dengan niat mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%,  $p\ value = 0,031 (<0,05)$  dengan nilai RP 2,290 dan nilai 95% *Confidence Interval* (CI) 1,148-4,569 (tidak melewati angka 1). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa (41,5%) responden yang memiliki norma subjektif kuat cenderung memiliki niat yang baik untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100%. Namun tidak sedikit pula yaitu (22,6%) responden yang memiliki norma subjektif lemah cenderung memiliki niat yang kurang baik untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100%.

Berdasarkan hasil dari jawaban responden pada kuesioner penelitian, dari 53 responden menyatakan bahwa 69,8% orang terdekat, 66% teman, dan 58,5% petugas kesehatan memberikan saran kepada mucikari untuk mempraktikkan penggunaan kondom 100% pada WPS. Kemudian sebanyak 50,9% responden menganggap penting pandangan dari orang dekat memberi pengaruh kepada mucikari mengenai upaya penggunaan kondom 100%, sebanyak 52,8% responden menganggap penting

pandangan dari teman dalam memberikan pengaruh kepada mucikari untuk mendukung upaya penggunaan kondom 100%, sedangkan sebanyak 52,8% responden menganggap sangat penting pandangan dari petugas kesehatan dalam memberikan pengaruh kepada mucikari untuk mendukung upaya penggunaan kondom 100% pada WPS. Hal tersebut menunjukkan hanya sedikit responden yang menyatakan jika saran, motivasi dan dukungan itu tidak penting untuk mendukung upaya penggunaan kondom 100%.

Sebanyak 92,5% responden menyatakan teman seprofesinya mendukung adanya upaya penggunaan kondom 100% dan sebanyak 90,6% responden selalu mengajak untuk mengingatkan WPS agar memakai kondom saat berhubungan seksual. Walaupun demikian sebanyak 26,4% responden mengatakan bahwa teman seprofesi tidak memperingatkan untuk mengontrol penggunaan kondom pada WPS. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati (2014) bahwa dukungan teman seprofesi terhadap penggunaan kondom sebagian besar 206 orang (97,2%) responden menyatakan teman seprofesi selalu konsisten mendukung, dan 6 orang (2,8%) responden menyatakan teman seprofesi tidak konsisten atau tidak selalu mendukung. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman seprofesi dengan perilaku penggunaan kondom. Sebanyak 83% responden menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai penggunaan kondom serta manfaat kondom dari petugas

Tabel 2. Analisis Bivariat Variabel Antara dengan variabel terikat

Variabel	Praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%		<i>p- value</i>	RP	95% <i>CI</i>
	Kurang baik	Baik			
Niat mucikari					
Kurang baik	3 (5,7%)	18 (34,0%)	0,01	0,269	0,090-0,805
Baik	17 (32,1%)	15 (28,3%)			

kesehatan dan 86,8% responden menyatakan bahwa petugas kesehatan mempromosikan kondom dilokalisasi. Informasi tersebut diberika melalui penyuluhan dan sebanyak 77,4% responden menyatakan pernah diberikan layanan kesehatan/iklan tentang penggunaan kondom serta manfaatnya bagi kesehatan. Sesuai penelitian Budiono (2012) bahwa pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap germo diresosialisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku mereka dalam meningkatkan derajat kesehatan di lingkungan mereka (WPS dan pelanggannya). Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki, germo/ mucikari dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak asuhnya mengenai kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penyakit serta memberitahu WPS bagaimana cara bernegosiasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom.

Mucikari yang belum yakin akan manfaat penggunaan kondom 100% maka kemungkinan kecil untuk melakukan dukungan, sehingga untuk memotivasi seseorang agar dapat mendukung penggunaan kondom, maka terlebih dahulu petugas kesehatan melakukan suatu penyuluhan tentang pengertian, manfaat dukungan penggunaan kondom 100% serta manfaatnya sehingga responden tersebut yakin dengan adanya manfaat dari dukungan penggunaan kondom 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan praktik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Resosialisasi Argorejo Semarang bahwa terdapat hubungan antara norma subjektif terhadap VCT dengan niat melakukan VCT,

*p value* = 0,000 (<0,05) dengan nilai RP 2,703 dan nilai 95% *Confidence Interval* (CI) 1,609-4,543 yang berarti bahwa norma subjektif terhadap VCT merupakan faktor risiko yang dapat mempengaruhi niat melakukan VCT responden dan responden yang memiliki norma subjektif lemah terhadap VCT berisiko 3 kali memiliki niat rendah untuk melakukan VCT. Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menyatakan bahwa dorongan anggota keluarga, termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, kemudian diikuti oleh saran, nasihat dan motivasi dari orang terdekat.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*, pada penelitian yang dilakukan pada mucikari di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang di dapatkan hasil bahwa ada pengaruh antara niat mucikari dengan praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%, *p value* = 0,010 (<0,05) dengan nilai RP 0,269 dan nilai 95% *Confidence Interval* (CI) 0,090-0,805 (tidak melewati angka 1). Hasil tabulasi silang menunjukkan sebanyak (5,7%) responden yang memiliki niat kurang baik cenderung memiliki praktik yang kurang baik untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100% dan sebanyak (28,3%) responden yang memiliki niat yang baik cenderung memiliki prakti baik pula untuk melakukan dukungan penggunaan kondom 100%.

Berdasarkan jawaban dari 53 responden dari pertanyaan kuesioner menyatakan bahwa, sebanyak (62,3%) responden menyatakan setuju ingin mengontrol WPS dalam menggunakan kondom, (50,9%) responden setuju ingin mendukung penggunaan kondom 100% agar angka penularan IMS dan HIV dapat berkurang. Sebanyak (60,4%) responden juga menyatakan

setuju ingin mempraktikkan upaya penggunaan kondom 100% pada WPS untuk mendukung derajat kesehatan WPS dan pelanggan dan (62,3%) responden menyatakan ingin selalu menyarankan kepada WPS untuk selalu patuh pada upaya penggunaan kondom 100% dan ingin selalu menyediakan tempat pembuangan kondom setiap hari untuk memantau penggunaan kondom pada WPSnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mucikari di Lokalisasi Petamanan Banyuputih memiliki keinginan untuk mendukung, mengontrol, serta mempraktikkan upaya penggunaan kondom 100% pada WPS. Terbukti dengan perilaku praktik mucikari bahwa sebanyak (77,4%) responden menyatakan sering mengontrol WPS dan pelanggannya dalam penggunaan kondom, dan sebanyak (94,3%) responden menyatakan mendukung WPS dan pelanggannya untuk menggunakan kondom. Hasil observasi di rumah-rumah responden yang mereka tempati sebagai tempat transaksi seksual terdapat kondom yang disediakan oleh mucikarinya, terdapat peraturan daerah tentang penggunaan kondom, dan terdapat tempat pembuangan kondom untuk membuang sampahnya. Hal tersebut terbukti bahwa mucikari memiliki niat dan melakukan praktik untuk mengontrol WPS dalam menggunakan kondom. Namun tidak sedikit juga pada niat mucikari dalam mendukung penggunaan kondom hanya sebatas niat belum sampai praktik dukungan penggunaan kondom, karena sebanyak (17%) responden tidak pernah menghimbau WPS, pelanggan, dan teman dekatnya untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan yang berisiko dan sebanyak (13,2%) tidak pernah memaksa WPSnya yang tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan berisiko. Kemudian sebanyak (75,5%) responden menyatakan bahwa mereka memasang gambar/poster tentang penggunaan kondom serta manfaatnya, padahal hasil survei di rumah-rumah yang ada di lokalisasi sebagai tempat transaksi seksual bahwa tidak ada gambar poster tentang kondom maupun poster/gambar tentang IMS dan HIV.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eda (2012) tentang niat penggunaan kondom pada komunitas waria didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (55.6%) berniat menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Penelitian ini juga sesuai dengan teori perilaku Reasoned of Action (TRA) yang menyatakan jika kehendak (intention) merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya, jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Niat ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku, disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (Priyoto, 2014).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom di Lokalisasi Petamanan Banyuputih maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berusia 19 hingga 55 tahun. Rata-rata tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak (22,6%), berpendidikan SD sebanyak (37,7%), berpendidikan SLTP sebanyak (22,6%) dan berpendidikan SLTA sebanyak (17%). WPS yang diasuh oleh responden mulai dari 0 hingga 4 anak asuh. Sedangkan responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 46 orang (86,2%). Faktor yang mempengaruhi praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100% di Lokalisasi Petamanan Banyuputih Kabupaten Batang adalah sikap mucikari berpengaruh dengan niat mucikari, norma subjektif berpengaruh dengan niat mucikari, sedangkan niat mucikari

berpengaruh pada praktik mucikari dalam mendukung penggunaan kondom 100%.

Saran yang dapat diberikan dari peneliti diantaranya, bagi mucikari di Lokalisasi Banyuputih adalah agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit HIV dan IMS, khususnya untuk penggunaan kondom 100% yang digunakan tidak hanya untuk pelanggan akan tetapi lebih baik jika WPS ataupun orang-orang yang melakukan hubungan berisiko. Bagi petugas kesehatan di Kawasan Lokalisasi Petamanan Banyuputih adalah meningkatkan upaya promosi yang benar dan tepat tentang pentingnya program kondom 100% , promosi kesehatan dapat dilakukan dalam penyuluhan dan himbuan secara berkala dan dalam bisa juga dalam bentuk media cetak mengenai manfaat kondom dan pentingnya penggunaan kondom pada hubungan yang berisiko. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel-variabel yang lain sehingga diperoleh data yang lebih luas untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dukungan penggunaan kondom 100%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ana, S. 2012. *Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Azam, M., Fibriana, A.I., dan Azinar, M. 2014. Model Integrasi Pendidik Komunitas dan Sistem Poin “RP” (*Reward-Punishment*) untuk Pencapaian Condom Use 100% di Lokalisasi. *KEMAS*,10 (1)
- Budiono, I. 2012. Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. *KEMAS*, 7 (2)
- Dinkes Kabupaten Batang. 2015. *Situasi HIV-AIDS Kabupaten Batang*. Batang: Dinkes Kabupaten Batang
- Dinkes Jateng. 2013. *Buku Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2013*. Semarang: Dinkes Jateng
- Kemenkes RI. 2015. *Perkembangan di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI
- Eda, N., Widjanarko, B. dan Widagdo, L. 2012. Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*,7 (2)
- KPAP Jateng. 2015. *Data HIV AIDS Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: KPAP Jateng
- Nur, H.L. 2016. *Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Voluntary Counseling And Testing (Vct) Pada Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika